



BIMBINGAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN KARIER REMAJA: STUDI KUALITATIF PADA UPT PSBR BOJONEGORO

Abd. Hafid¹⁾, Rahmat Sya'ban Santoso Ahmadi²⁾, Hervina Ariyanti³⁾

¹⁾ Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Attanwir Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia
Email: abd.hafid150786@gmail.com

²⁾ Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Attanwir Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia
Email: rsyaban17@gmail.com

³⁾ Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Attanwir Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia
Email: hervinaarviyanti005@gmail.com

Abstrack

This study aims to analyze the implementation of entrepreneurship guidance as a strategy for adolescent career development at UPT PSBR Bojonegoro. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews, passive-participant observation, and documentation. Informants consisted of program managers/instructors, social workers, and adolescent beneficiaries. The findings show that entrepreneurship guidance was implemented through theoretical learning, mentoring, integration of vocational skills, business simulations, field practice, evaluation, and follow-up. The program provided practical experience in business management while supporting self-confidence, discipline, responsibility, self-awareness, career exploration, and career planning. Supporting factors included practice-based learning, comprehensive mentoring, vocational skill integration, facilities, and participant motivation. Barriers included fluctuating motivation, discipline problems, differences in participant characteristics, and difficulties adapting to demanding business situations. The findings indicate that entrepreneurship guidance functions as a bridge between vocational competencies and adolescent career readiness, although its outcomes are influenced by individual, social, and labor-market conditions.

Keywords: entrepreneurship guidance; career development; adolescents; vocational skills; social services.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi bimbingan kewirausahaan sebagai strategi pengembangan karier remaja di UPT PSBR Bojonegoro. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi. Informan terdiri atas pengelola/instruktur, pekerja sosial, dan remaja penerima manfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kewirausahaan dilaksanakan melalui pembelajaran teoretis, pendampingan, integrasi keterampilan vokasional, simulasi usaha, praktik lapangan, evaluasi, dan tindak lanjut. Program memberikan pengalaman nyata dalam pengelolaan usaha sekaligus mendukung kepercayaan diri, disiplin, tanggung jawab, kesadaran potensi diri, eksplorasi, dan perencanaan karier. Faktor pendukung meliputi pembelajaran berbasis praktik, pendampingan, integrasi keterampilan, fasilitas, dan motivasi peserta. Hambatan meliputi fluktuasi motivasi, kedisiplinan, perbedaan karakteristik peserta, serta kesulitan beradaptasi dalam situasi usaha yang padat. Temuan menunjukkan bahwa bimbingan kewirausahaan menjadi jembatan antara keterampilan vokasional dan kesiapan karier remaja, meskipun hasilnya dipengaruhi kondisi individu, sosial, dan pasar kerja.

Kata kunci: bimbingan kewirausahaan; pengembangan karier; remaja; keterampilan vokasional; pelayanan sosial



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap penting dalam perkembangan karier karena individu mulai mengenali potensi diri, mengeksplorasi pilihan pendidikan dan pekerjaan, serta membentuk orientasi terhadap masa depan. Super (1957, 1990) menjelaskan bahwa perkembangan karier berkaitan dengan pembentukan dan implementasi konsep diri, sedangkan Savickas (2005) menempatkan karier sebagai proses yang dibangun melalui pengalaman dan kemampuan individu memberi makna terhadap perubahan kehidupan kerja. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa *career adaptability* pada remaja merupakan konstruksi multidimensional yang berkembang melalui interaksi antara karakteristik personal, orientasi motivasional, pengalaman pendidikan, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial (Cristy & Kurniawati, 2023; Zhou et al., 2024; Xu et al., 2025). Bukti meta-analitik terbaru juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan positif dengan *career adaptability*, dengan hubungan yang relatif lebih kuat pada individu yang berusia di bawah 18 tahun (Guney Uygun Karakuş et al., 2026).

Kebutuhan tersebut menjadi lebih kompleks bagi remaja yang mengikuti pelayanan sosial. Keterbatasan pendidikan, pengalaman kerja, dukungan sosial, informasi karier, dan sumber daya ekonomi dapat mempersempit pilihan masa depan. Oleh karena itu, pembinaan tidak cukup berhenti pada pemberian keterampilan vokasional. Keterampilan seperti menjahit, pengelasan, *barbershop*, dan tata rias memang dapat menjadi modal memasuki dunia kerja, tetapi manfaatnya bagi perkembangan karier bergantung pada kemampuan remaja menerapkan keterampilan tersebut dalam situasi pekerjaan atau usaha. Remaja juga perlu dibekali kemampuan untuk mengeksplorasi pilihan karier, mengenali peluang, menyusun rencana, mengambil keputusan, serta beradaptasi terhadap berbagai tuntutan dan perubahan dalam kehidupan kerja.

Salah satu pendekatan yang dapat menghubungkan keterampilan vokasional dengan pengembangan karier adalah bimbingan kewirausahaan. Kewirausahaan mencakup kemampuan mengenali peluang, berinisiatif, berkreasi, memecahkan masalah, mengambil risiko secara terukur, dan menciptakan nilai (Kuratko, 2017). Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak semata-mata bertujuan menghasilkan pengusaha, tetapi juga dapat mengembangkan kompetensi yang berguna dalam berbagai jalur karier. Meta-analisis Martínez-Gregorio et al. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan

kewirausahaan berhubungan positif dengan intensi kewirausahaan dan *self-efficacy*, meskipun pengaruhnya relatif kecil dan dipengaruhi karakteristik program.

Hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan perkembangan karier semakin mendapat perhatian. Bai et al. (2026) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memberikan *spillover effect* terhadap *career adaptability* melalui *empowerment* dan *career crafting*, terutama ketika didukung *career support mentoring*. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman kewirausahaan dapat menyediakan sumber daya psikologis dan pengalaman yang membantu individu mengelola perjalanan karier, bukan hanya membentuk keinginan untuk berwirausaha.

Namun, bukti mengenai pendidikan kewirausahaan pada remaja masih memiliki keterbatasan. Zarea dan Obschonka (2026), melalui *interpretative systematic review* terhadap 51 penelitian, menunjukkan bahwa kajian pendidikan kewirausahaan remaja masih terfragmentasi secara teoritis dan metodologis. Penelitian yang ada belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana, mengapa, dan dalam kondisi apa program kewirausahaan bekerja. Mereka menekankan perlunya penelitian yang lebih berorientasi pada mekanisme dan konteks. Persoalan ini penting karena sebagian besar penelitian masih dilakukan dalam lingkungan pendidikan formal, sementara pengalaman remaja dalam lembaga pelayanan sosial belum banyak dijelaskan.

Konteks tersebut relevan dengan UPT PSBR Bojonegoro yang memberikan pembinaan sosial dan keterampilan vokasional kepada remaja. Program keterampilan yang tersedia dapat menjadi modal memasuki dunia kerja maupun mengembangkan usaha mandiri. Akan tetapi, belum cukup diketahui bagaimana bimbingan kewirausahaan menghubungkan keterampilan tersebut dengan kesadaran diri, eksplorasi pilihan, perencanaan, pengambilan keputusan, dan kesiapan karier. Persoalannya bukan hanya apakah remaja memperoleh keterampilan, tetapi bagaimana pengalaman tersebut dimaknai dan digunakan dalam membangun arah karier.

Penelitian ini menggunakan perspektif perkembangan karier Super (1957, 1990), *career construction* Savickas (2005), dan konsep *career adaptability* untuk memahami bimbingan kewirausahaan sebagai pengalaman perkembangan karier. Perspektif tersebut membantu melihat keterkaitan antara pengalaman belajar, pembentukan konsep diri, eksplorasi peluang, perencanaan, pengambilan keputusan, dan kesiapan menghadapi transisi kerja. Pengembangan



karier juga dipandang sebagai proses yang dipengaruhi oleh karakteristik peserta, kualitas pembimbing, metode pembelajaran, kesempatan praktik, fasilitas, dukungan sosial, dan peluang setelah program.

Pengalaman praktik menjadi penting karena pendidikan kewirausahaan tidak cukup diberikan melalui pembelajaran teoretis. Azzahro et al. (2025) menunjukkan pentingnya *mentoring*, simulasi bisnis, *experiential learning*, pembelajaran berbasis proyek, dan keterlibatan pihak eksternal dalam pengembangan kompetensi kewirausahaan remaja. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya, kompetensi pembimbing, serta kesenjangan teori dan praktik dapat menghambat pencapaian program. Sousa et al. (2022) juga menunjukkan bahwa karakteristik desain program, metode pembelajaran, dan konteks pelaksanaan turut menentukan hasil pendidikan kewirausahaan.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam, pengembangan karier tidak hanya berkaitan dengan pencapaian ekonomi, tetapi juga dengan kemandirian, tanggung jawab, produktivitas, dan pemanfaatan potensi secara positif. Prinsip tersebut sejalan dengan QS. An-Najm [53]: 39 tentang usaha manusia dan QS. At-Taubah [9]: 105 mengenai bekerja (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Karena itu, bimbingan kewirausahaan dapat diarahkan pada pembentukan pribadi yang mandiri, produktif, bertanggung jawab, dan mampu mengembangkan potensi secara etis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana bimbingan kewirausahaan diimplementasikan sebagai strategi pengembangan karier remaja di UPT PSBR Bojonegoro. Fokus penelitian meliputi: (1) proses implementasi bimbingan kewirausahaan; (2) pengalaman remaja dan keterkaitannya dengan kesadaran diri, eksplorasi, perencanaan, pengambilan keputusan, dan kesiapan karier; serta (3) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kontekstual mengenai mekanisme bimbingan kewirausahaan sebagai strategi pengembangan karier remaja dalam lingkungan pelayanan sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Bimbingan kewirausahaan dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan untuk mengenali serta memanfaatkan peluang ekonomi. Kewirausahaan tidak terbatas pada pendirian usaha, tetapi mencakup kreativitas, inovasi, inisiatif, pemecahan masalah, pengambilan risiko, dan penciptaan nilai (Kuratko,

2017). Dalam konteks remaja, bimbingan kewirausahaan dapat menghubungkan keterampilan vokasional dengan kesiapan memasuki dunia kerja maupun pengembangan usaha mandiri. Pendidikan kewirausahaan terbukti berkaitan dengan *entrepreneurial intention*, *self-efficacy*, dan berbagai *entrepreneurial outcomes* (Martínez-Gregorio et al., 2021). Namun, hasil tersebut sangat dipengaruhi desain program, metode pembelajaran, pengalaman praktik, karakteristik peserta, dan kualitas pendampingan (Sousa et al., 2022).

Pengembangan karier remaja merupakan proses memahami diri, mengeksplorasi pilihan, menyusun rencana, mengambil keputusan, dan mempersiapkan transisi menuju kehidupan kerja. Super (1957, 1990) memandang perkembangan karier sebagai proses pembentukan dan implementasi konsep diri. Savickas (2005) melalui *career construction theory* melihat individu sebagai aktor yang membangun karier melalui pengalaman dan pemberian makna terhadap kehidupannya. Dalam kerangka ini, pengalaman kewirausahaan dapat menjadi ruang eksplorasi untuk menguji kemampuan, mengenali minat dan nilai, serta memahami kemungkinan masa depan.

Konsep *career adaptability* memperluas pemahaman tersebut. *Career adaptability* merupakan sumber daya psikososial yang membantu individu menghadapi tugas perkembangan, transisi, dan perubahan karier (Savickas & Porfeli, 2012). Pada remaja, kemampuan tersebut berkembang melalui interaksi antara faktor personal dan lingkungan, termasuk pendidikan, keluarga, dukungan sosial, dan pengalaman belajar (Cristy & Kurniawati, 2023;). Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi salah satu pengalaman yang memperkaya sumber daya tersebut karena peserta berhadapan dengan situasi yang menuntut inisiatif, pengambilan keputusan, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Dengan demikian, bimbingan kewirausahaan dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai program untuk menghasilkan pengusaha semata, tetapi sebagai pengalaman perkembangan yang memungkinkan remaja menghubungkan keterampilan vokasional dengan pilihan karier. Proses tersebut mencakup pengetahuan kewirausahaan, praktik usaha, pendampingan, pembentukan *entrepreneurial mindset*, eksplorasi diri, perencanaan, dan kesiapan menghadapi perubahan. Zarea dan Obschonka (2026) menegaskan pentingnya penelitian yang mampu menjelaskan mekanisme dan konteks pendidikan kewirausahaan remaja. Penelitian ini merespons kebutuhan tersebut dengan melihat pengalaman program dalam konteks pelayanan sosial.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami implementasi bimbingan kewirausahaan dalam pengembangan karier remaja di UPT PSBR Bojonegoro. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali proses, pengalaman, dan perspektif informan dalam konteks alamiah (Creswell & Creswell, 2018; Moleong, 2017).

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, sedangkan informan dipilih melalui *purposive sampling*. Informan terdiri atas pengelola/instruktur, pekerja sosial, dan remaja penerima manfaat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi. Wawancara menggali perencanaan dan pelaksanaan program, pengalaman peserta, manfaat, kendala, serta kontribusi program terhadap pengembangan karier. Observasi digunakan untuk melihat proses bimbingan dan praktik kewirausahaan, sedangkan dokumentasi meliputi profil lembaga, program pelatihan, data peserta, dan dokumentasi kegiatan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dianalisis secara tematik berdasarkan empat fokus utama, yaitu implementasi bimbingan kewirausahaan, pengalaman dan perkembangan peserta, pengembangan karier, serta faktor pendukung dan penghambat. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* dengan membandingkan informasi antar-informan dan antarteknik serta mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Bimbingan Kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kewirausahaan di UPT PSBR Bojonegoro dilaksanakan sebagai bagian dari pembinaan karier melalui integrasi pengetahuan kewirausahaan, keterampilan vokasional, praktik usaha, pendampingan, serta perencanaan masa depan. Program tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berupaya menghubungkan keterampilan teknis dengan kemampuan mengelola peluang kerja dan usaha.

Pada tahap awal, peserta memperoleh materi kewirausahaan secara klasikal satu kali setiap minggu. Materi meliputi perencanaan usaha, pelayanan pelanggan, pemasaran digital, dan pengelolaan keuangan sederhana. Salah satu informan menjelaskan:

“Kewirausahaan adalah program di mana dia itu memberikan ilmu yang bisa dibuat di dunia kerja,

membuka usaha... jadi lebih ada pandangan dalam bekerja.” (C, wawancara, 2026).

Peserta juga menilai materi cukup mudah dipahami, khususnya materi laba-rugi (S, wawancara, 7 Juni 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa materi kewirausahaan membantu peserta memahami hubungan antara keterampilan yang dimiliki dengan kemungkinan pekerjaan atau usaha. Hal tersebut sejalan dengan Martínez-Gregorio et al. (2021) bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan *self-efficacy* dan berbagai *entrepreneurial outcomes*.

Pembelajaran teoretis kemudian diperkuat melalui integrasi dengan keterampilan vokasional. Keterampilan utama yang diberikan adalah menjahit dan pengelasan, sedangkan *barbershop* dan tata rias menjadi keterampilan penunjang.

Tabel 1. Integrasi Keterampilan Vokasional dan Kewirausahaan

No.	Kategori Keterampilan	Klaster Pelatihan	Capaian Penerima Manfaat
1	Keterampilan utama	Menjahit dan pengelasan (<i>welding</i>)	Peserta berkembang dari <i>zero skill</i> hingga mampu membuat produk jahitan dan menguasai teknik pengelasan, termasuk posisi <i>root</i> , 3G, dan 4G.
2	Keterampilan penunjang	<i>Barbershop</i> dan tata rias wajah	Peserta memperoleh keterampilan memotong rambut pria serta merias untuk kebutuhan wisuda, karnaval, dan layanan sejenis.

Instruktur memberikan evaluasi melalui praktik langsung dan umpan balik terhadap hasil pekerjaan. Peserta tidak hanya mengerjakan soal, tetapi diminta mempraktikkan teknik yang dipelajari dan memperoleh



penilaian instruktur (D, wawancara, 7 Juni 2026). Pola tersebut menunjukkan penerapan *learning by doing*. Koropogui et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan berbasis praktik memberikan pengalaman kepada peserta untuk menghadapi persoalan dan mengambil keputusan dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata.

Praktik Usaha sebagai Ruang Pengalaman Karier

Penerapan *learning by doing* terlihat melalui unit Dana Usaha, Showcer, Piring Berseri, dan kegiatan *Car Free Day* (CFD). Peserta terlibat dalam belanja stok, produksi atau penyediaan jasa, pelayanan konsumen, transaksi, dan pencatatan keuangan. Sistem piket tiga hingga empat peserta per hari digunakan untuk melatih pembagian tugas, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Pengalaman tersebut memperluas pemahaman peserta mengenai dunia kerja karena mereka berhadapan langsung dengan konsumen dan persoalan operasional. Dalam perspektif *career construction*, pengalaman konkret dapat menjadi bahan bagi individu untuk membentuk makna dan arah karier (Savickas, 2005). Artinya, praktik usaha tidak hanya melatih keterampilan ekonomi, tetapi juga menjadi ruang bagi remaja untuk menguji kemampuan dirinya. Namun, praktik juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara penguasaan keterampilan dasar dan kesiapan menghadapi situasi kerja yang dinamis. Salah satu peserta mengungkapkan:

“Terkadang merasa bingung atau kewalahan jika dihadapkan pada situasi toko yang ramai dan banyak pembeli yang datang secara bersamaan.” (A, wawancara, 7 Juni 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta masih perlu mengembangkan kemampuan *multitasking*, komunikasi, pengendalian tekanan, dan adaptasi situasional. Dengan demikian, praktik usaha memiliki fungsi ganda: menerapkan keterampilan sekaligus mengidentifikasi kompetensi yang masih perlu dikembangkan.

Bimbingan Kewirausahaan dan Kesadaran Diri

Program juga memberikan kontribusi terhadap kepercayaan diri dan kesadaran peserta terhadap potensi diri. Melalui *future mapping*, Peksos mendorong peserta memikirkan kehidupan lima hingga sepuluh tahun mendatang, mengenali minat dan kemampuan, serta mempertimbangkan figur yang dapat dijadikan *role model*. Salah satu peserta menggambarkan proses tersebut sebagai pengalaman *“menemukan diri yang sesungguhnya”* (C, wawancara, 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan kewirausahaan tidak hanya bekerja melalui keterampilan

ekonomi, tetapi juga melalui proses eksplorasi diri. Dalam perspektif Super (1957, 1990), pengalaman tersebut membantu remaja membentuk dan menguji konsep diri melalui aktivitas kerja. Sementara dalam perspektif Savickas (2005), pengalaman belajar dapat menjadi bahan untuk membangun cerita dan arah karier.

Perkembangan tersebut berkaitan pula dengan *career adaptability*. Cristy dan Kurniawati (2023) menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi karier remaja berkaitan dengan berbagai faktor psikologis dan lingkungan. Pengalaman praktik, pendampingan, dan kesempatan mengeksplorasi pilihan dapat menjadi sumber daya yang membantu remaja menghadapi ketidakpastian karier.

Kesiapan Karier: Antara *Job Seeker* dan *Job Creator*

Meskipun program meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan tersebut tidak secara otomatis membuat peserta siap membuka usaha. Sebagian besar peserta justru memilih bekerja terlebih dahulu untuk mendapatkan pengalaman dan modal. Seorang peserta menyatakan:

“Kalau bekerja siap, tetapi kalau usaha belum sama sekali... belum cukup pengalamannya, belum luas. Jadi ya enggak berani untuk membuka usaha sendiri.” (A, wawancara, 7 Juni 2026).

Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa orientasi *job creator* yang ditanamkan melalui program tidak serta-merta menggantikan orientasi *job seeker*. Bagi peserta, bekerja terlebih dahulu merupakan strategi untuk memperoleh pengalaman sebelum membangun usaha sendiri.

Dengan demikian, pengembangan karier yang dihasilkan program lebih tepat dipahami sebagai proses pembentukan kesiapan dan alternatif karier, bukan sebagai hasil langsung berupa pendirian usaha. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai pendidikan kewirausahaan karena keberhasilan program tidak selalu ditunjukkan oleh munculnya pengusaha baru. Pendidikan kewirausahaan dapat memberi bekal yang berguna bagi seseorang yang memilih bekerja sebagai karyawan sekalipun (Bai et al., 2026).

Peran Pendampingan dan *Significant Others*

Pendampingan menjadi komponen penting dalam proses pengembangan karier. Peksos berperan melalui konseling individual, bimbingan kelompok, pemetaan potensi, penguatan motivasi, komunikasi, *public speaking*, dan penyelesaian masalah. Di sisi lain, pendamping dana usaha mengawasi stok, perputaran



barang, dan pencatatan keuangan. Pembagian peran tersebut memperlihatkan integrasi antara pendampingan psikososial dan pendampingan teknis.

Kualitas pendampingan penting karena pengalaman pendidikan kewirausahaan tidak menghasilkan dampak yang seragam pada semua peserta. Martínez-Gregorio et al. (2021) menunjukkan bahwa karakteristik program perlu diperhatikan dalam menjelaskan hasil pendidikan kewirausahaan. Bai et al. (2026) juga menemukan bahwa *career support mentoring* dapat memperkuat hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan *career adaptability*.

Selain pembimbing, keluarga dan kerabat turut memengaruhi pilihan karier peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan karier remaja tidak hanya dibentuk oleh program lembaga, tetapi juga oleh *significant others*. Xu et al. (2025) menunjukkan bahwa dukungan orang tua berkaitan dengan *career adaptability* remaja melalui resiliensi dan kualitas hubungan orang tua-anak. Karena itu, pembinaan karier di UPT PSBR perlu dilihat sebagai bagian dari ekosistem yang berhubungan dengan keluarga dan lingkungan setelah peserta meninggalkan lembaga.

Hambatan dalam Pelaksanaan Program

Program menghadapi sejumlah hambatan internal, terutama ketidakteraturan kehadiran, penurunan motivasi, rasa malas, perbedaan karakter, daya serap, dan fluktuasi minat peserta. Salah satu peserta mengatakan:

"Kadang aku kalau malas, aku enggak mendengarkan." (C, wawancara, 7 Juni 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik peserta yang heterogen menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Peserta memiliki tingkat motivasi, pengalaman, dan kemampuan memahami materi yang berbeda. Karena itu, pendekatan pembelajaran yang seragam tidak selalu memadai. Peksos merespons kondisi tersebut melalui pendekatan personal dan persuasif, sedangkan instruktur memberikan penjelasan secara lebih rinci dan sabar.

Hambatan lain muncul ketika peserta menghadapi situasi usaha yang ramai. Kesulitan mengelola beberapa konsumen sekaligus menunjukkan bahwa keterampilan teknis belum selalu diikuti kemampuan menghadapi tekanan kerja. Temuan tersebut menguatkan pentingnya pengalaman praktik dalam pendidikan kewirausahaan sebagaimana dikemukakan Koropogui et al. (2024). Praktik bukan hanya tempat menerapkan keterampilan, melainkan juga tempat peserta belajar dari kesalahan dan memahami tuntutan pekerjaan secara nyata.

Perubahan Jalur Karier Alumni

Hasil *Bimbingan Lanjut* (Binjut) menunjukkan adanya *shifting career* setelah peserta menyelesaikan program. Sebagian alumni bekerja di luar klaster keterampilan yang diperoleh karena tekanan ekonomi keluarga dan kondisi pasar kerja lokal. Namun, terdapat pula kesinambungan keterampilan. Dari enam alumni menjahit yang dipantau, empat tetap berada pada jalur menjahit; tiga merintis usaha jahit dari rumah dan satu bekerja di konveksi sambil menerima pesanan pribadi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pelatihan dan pekerjaan tidak selalu linear. Peserta dapat mempertahankan keterampilan yang diperoleh, menggabungkannya dengan pekerjaan lain, atau berpindah jalur berdasarkan kebutuhan ekonomi dan peluang yang tersedia. Dalam perspektif *career construction*, perubahan tersebut merupakan bagian dari proses adaptasi dan rekonstruksi karier sesuai pengalaman dan tuntutan lingkungan (Savickas, 2005).

Karena itu, keberhasilan program tidak seharusnya diukur hanya berdasarkan kesesuaian antara bidang pelatihan dan pekerjaan alumni. Kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan, mengenali peluang, mengambil keputusan, dan menggunakan keterampilan sebagai modal karier juga merupakan indikator penting. Hal tersebut sejalan dengan perhatian terhadap *career adaptability* sebagai sumber daya menghadapi transisi dan perubahan karier (Savickas & Porfeli, 2012; Low et al., 2026).

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, bimbingan kewirausahaan di UPT PSBR Bojonegoro bekerja melalui empat mekanisme utama. Pertama, pemberian pengetahuan dan *mindset* kewirausahaan melalui pembelajaran mengenai usaha, pemasaran, pelayanan, dan keuangan. Kedua, integrasi keterampilan vokasional dengan pengalaman praktik, sehingga peserta dapat menguji kemampuan dalam situasi nyata. Ketiga, penguatan kapasitas personal, terutama kepercayaan diri, komunikasi, disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap potensi diri. Keempat, eksplorasi dan perencanaan karier melalui *future mapping*, pendampingan, dan pengalaman praktik.

Pola tersebut menunjukkan bahwa bimbingan kewirausahaan berfungsi sebagai jembatan antara kompetensi vokasional dan perkembangan karier. Namun, jembatan tersebut tidak bekerja secara otomatis. Hasil akhirnya dipengaruhi oleh motivasi peserta, dukungan pembimbing dan keluarga, kualitas praktik, fasilitas, kondisi ekonomi, serta peluang pasar kerja. Hal ini sejalan dengan Zarea dan Obschonka (2026) yang



menekankan pentingnya memahami pendidikan kewirausahaan berdasarkan mekanisme dan konteks, bukan sekadar melihat hasil akhirnya.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa karier remaja dalam pelayanan sosial bersifat dinamis. Seorang peserta dapat memperoleh keterampilan menjahit tetapi memilih bekerja terlebih dahulu; alumni dapat berpindah pekerjaan karena tuntutan ekonomi; dan sebagian lainnya dapat menggunakan keterampilan yang diperoleh untuk membuka usaha dari rumah. Oleh karena itu, orientasi pengembangan karier yang lebih realistis bukan memaksa peserta menjadi pengusaha, tetapi memperluas kapasitas mereka agar mampu memilih dan menyesuaikan diri dengan berbagai alternatif karier.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kewirausahaan di UPT PSBR Bojonegoro berperan sebagai strategi pengembangan karier remaja melalui integrasi keterampilan vokasional, pengetahuan kewirausahaan, praktik usaha, pendampingan, dan perencanaan masa depan. Implementasi program tidak berhenti pada pemberian materi, tetapi dilanjutkan melalui *learning by doing*, unit usaha, praktik lapangan, *future mapping*, serta pendampingan Pekerja Sosial dan instruktur. Proses tersebut membantu remaja mengenali potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan interpersonal dan manajerial, serta memahami berbagai alternatif karier.

Temuan juga menunjukkan bahwa perkembangan karier berlangsung secara bertahap dan tidak linear. Peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri belum otomatis membuat peserta siap membuka usaha. Sebagian peserta memilih bekerja terlebih dahulu untuk memperoleh pengalaman dan modal, sedangkan sebagian alumni mengalami perubahan jalur pekerjaan karena kondisi ekonomi dan pasar kerja. Dengan demikian, keberhasilan program lebih tepat dinilai melalui perkembangan kesadaran diri, eksplorasi karier, perencanaan, pengambilan keputusan, kesiapan kerja, dan kemampuan beradaptasi, bukan hanya dari jumlah usaha yang berhasil dibangun.

Program didukung oleh pembelajaran berbasis praktik, integrasi keterampilan vokasional dan kewirausahaan, pendampingan psikososial, fasilitas, serta motivasi peserta. Hambatan utamanya adalah fluktuasi motivasi, kedisiplinan, heterogenitas karakter dan kemampuan peserta, keterbatasan pengalaman, serta tekanan ketika menghadapi situasi usaha yang dinamis. Temuan tersebut menegaskan bahwa bimbingan kewirausahaan akan lebih bermakna apabila diposisikan

sebagai proses pembinaan karier yang berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan keterampilan.

Penelitian ini terbatas pada satu institusi, yaitu UPT PSBR Bojonegoro, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik. Pengalaman alumni juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan pasar kerja lokal. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan studi multisitus dan longitudinal untuk melihat keberlanjutan karier alumni serta membandingkan pelaksanaan program pada berbagai lembaga pelayanan sosial. Pendekatan *mixed methods* juga dapat digunakan untuk menguji perubahan *career adaptability*, *career readiness*, efikasi diri, dan intensi kewirausahaan secara lebih terukur, sekaligus mempertahankan eksplorasi pengalaman subjektif peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahro, A., Hidayat, D. R., & Fitri, S. (2025). The effectiveness of career guidance program to improve entrepreneurial skill for adolescents: A systematic literature review. *Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, 6–17.
- Bai, J. Y., Li, X., Fan, A. C. W., Huan, T.-C., & Leong, A. M. W. (2026). From classroom to career: The empowering effects of entrepreneurship education on career adaptability. *The International Journal of Management Education*, 24(3), 101491. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2026.101491>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Cristy, A., & Kurniawati, F. (2023). A systematic literature review on career adaptability among adolescents. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(3). <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.711>
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. (1996). A taxonomy of difficulties in career decision making. *Journal of Counseling Psychology*, 43(4), 510–526.
- Guney Uygun Karakuş, E., Erus, S. M., & Satıcı, S. A. (2026). Exploring the link between family support and career adaptability: A meta-analytic perspective. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*. <https://doi.org/10.1007/s10775-026-09808-z>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.



- Koropogui, S. T., St-Jean, É., & Zakariya, S. (2024). Usefulness of practice-based pedagogical approaches for nascent student entrepreneurs. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*.
- Kuratko, D. F. (2017). *Entrepreneurship: Theory, process, and practice* (10th ed.). Cengage Learning.
- Low, C. W., Cheng, M. Y., & Ng, K. Y. (2026). Undergraduates' career adaptability: A systematic review of predictors, mediators, and outcomes. *Issues and Perspectives in Business and Social Sciences*, 6(2), 340–353. <https://doi.org/10.33093/ipbss.2026.6.2.8>
- Martínez-Gregorio, S., Badenes-Ribera, L., & Oliver, A. (2021). Effect of entrepreneurship education on entrepreneurship intention and related outcomes in educational contexts: A meta-analysis. *The International Journal of Management Education*, 19(3), 100545. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100545>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Savickas, M. L. (2005). The theory and practice of career construction. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (pp. 42–70). John Wiley & Sons.
- Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2012). Career Adapt-Abilities Scale: Construction, reliability, and measurement equivalence across 13 countries. *Journal of Vocational Behavior*, 80(3), 661–673. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.01.011>
- Sousa, M. M. de, Almeida, D. A. R. de, Mansur-Alves, M., & Huziwara, E. M. (2022). Characteristics and effects of entrepreneurship education programs: A systematic review. *Trends in Psychology*, 30, 633–649. <https://doi.org/10.1007/s43076-022-00197-0>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Super, D. E. (1957). *The psychology of careers: An introduction to vocational development*. Harper & Brothers.
- Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career choice and development* (2nd ed., pp. 197–261). Jossey-Bass.
- Xu, C., Fu, W., Li, M., Wu, J., Peng, L., & Li, M. (2025). Effect of parental career support on adolescent career adaptability: The mediating role of resilience and the moderating role of the parent-child relationship. *Current Psychology*, 44, 2448–2458.
- Zarea, F., & Obschonka, M. (2026). Adolescent entrepreneurship education: How clear is the evidence? A theory-based evaluation framework and interpretative systematic review. *Management Review Quarterly*. <https://doi.org/10.1007/s11301-026-00597-x>
- Zhou, H., Li, Q., Shen, J., Jia, J., Tong, W., & Fang, X. (2024). A transactional model of career adaptability: Longitudinal links between parental career-related behaviors, parent-child relationship, and career adaptability among Chinese adolescents. *Journal of Vocational Behavior*, 153, Article 104025. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2024.104025>